

PERANCANGAN AUDIO VISUAL PANDE BESI DI BALI

Kt Anita Dewi Sujaya¹, Bing Bedjo T.², Daniel Kurniawan³

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain

Universitas Kristen Petra

Email: anitadsujaya@yahoo.co.id

ABSTRAK

Sejak jaman kerajaan Majapahit, Kaum Pande sudah ada di Bali dan disebut dengan Wangsa Paandie atau biasa disebut Paandie. Kaum Pande sampai sekarang tetap dikenal dikalangan masyarakat dalam pembuatan senjata dan alat-alat rumah tangga yang berbahan logam, dan ini merupakan tradisi atau kebudayaan yang diturunkan secara turun temurun oleh Kaum Pande di Bali. Namun banyak masyarakat luar tidak mengetahui apa sebenarnya yang dimaksud Pande Besi, karena itu melalui perancangan audio visual berupa film dokumenter, diharapkan masyarakat bisa memperluas wawasan dan mampu melestarikan salah satu kebudayaan yang ada di Bali ini.

Kata kunci : Pande Besi, Budaya, Film dokumenter, Indonesia

ABSTRACT

Title : Audio Visual Design Pande Besi in Bali

Since the time of the Majapahit kingdom, the people of Pande in Bali known as Wangsa Paandie or so-called Paandie. The Pande until now remained known as community who's making metal weapons and household tools were made of metal household, it is a tradition handed down from generation to generation by the Pande in Bali. But many people do not know what exactly Pande Besi is because of that, through the design of audio visual documentaries the community can expand their knowledge and be able to preserve one of the cultures that exist in Bali.

Keywords : Pande Besi, Culture, Documentary Film, Indonesia

Pendahuluan

Pulau Bali juga biasa disebut pulau dewata. Di mana pulau Bali terkenal dengan berbagai macam keindahan alam dan keunikan tradisi dan budaya yang dimilikinya. Banyak yang bisa dibanggakan oleh kebudayaan yang ada di Indonesia salah satunya kebudayaan yang ada di Bali. Namun seiring berkembangnya jaman, banyak masyarakat yang tidak peduli asal usul kebudayaan tersebut serta nilai-nilai yang terkandung di dalam kebudayaan tersebut.

Salah satu budaya yang patut dijaga dan dilestarikan adalah tradisi membuat senjata dan alat-alat rumah tangga yang berbahan logam atau besi yang disebut *Pande Besi*. Pada jaman dahulu, kaum Pande digolongkan sebagai masyarakat tersendiri yang memiliki teknik dan kemampuan khusus sehingga banyak yang bergelar *empu*. Zaman dahulu hanya warga Pande yang bisa membuat alat-alat dari logam sehingga keberadaan warga Pande ada pada saat mulainya zaman logam. Dengan perkembangan zaman, kaum Pande terbagi menjadi 2 yaitu *Pande*

Lama dan *Pande Baru*. Di mana *Pande Baru* merupakan warga Pande yang masih mengikuti tradisi upacara untuk menyucikan alat-alat tersebut yang diturunkan secara turun temurun, namun profesinya bukan sebagai pembuat senjata tetapi berprofesi sebagai karyawan bank atau pegawai kantor. Sedangkan *Pande Lama* merupakan warga Pande yang masih berprofesi sebagai pembuat senjata atau alat-alat rumah tangga lainnya yang berbahan logam dan masih mengikuti tradisi leluhur.

Jadi Kaum Pande khususnya *Pande Besi* diperkenalkan dengan tujuan untuk pembelajaran kebudayaan bagi masyarakat Bali maupun masyarakat luar Bali (domestic dan mancanegara) serta memberikan penjabaran dan penjelasan mengenai kehidupan kaum Pande yang ada di Bali. Serta dengan memperkenalkan kebudayaan ini, diharapkan perekonomian yang ada di Bali bisa terangkat lagi dan masyarakat bisa melestarikan kebudayaan serta tradisi yang ada.

Media yang dipakai untuk memperkenalkan *Pande Besi* dalam kehidupan dan proses pembuatan senjatanya adalah dengan cara media film dokumenter. Di mana film dokumenter ini akan menayangkan mengenai kejadian nyata dan tidak direkayasa dalam penyampaian materi dan informasi. Film tersebut didukung dengan adanya *background* yang tepat untuk membangun emosi penonton.

Metode Penelitian

Dalam pembuatan film dokumenter ini dibutuhkan beberapa data. Data yang dibutuhkan antara lain data primer dan data sekunder. Data primer dapat dilakukan dengan cara wawancara (dilakukan kepada orang-orang yang berperan penting di organisasi Pande Gianyar). Data sekunder antara lain adalah Dokumentasi (mengambil foto/gambar untuk mengumpulkan data), internet (pengumpulan data secara luas yang ingin penulis teliti yaitu melalui website, blog).

Metode analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada perancangan ini menggunakan metode kualitatif. Di mana metode ini menggunakan data yang bersifat deskriptif yang berupa kata-kata yang tertulis, yang salah satunya bersumber pada internet serta ucapan pelaku yang diamati. Ucapan pelaku yang diamati ini diperoleh melalui sebuah wawancara dan juga dokumentasi.

Pande Besi

Wangsa Paandie yaitu Pande Besi pada dasarnya adalah mereka yang hidup berprofesi sebagai pekerja yang memanfaatkan bahan baku logam sebagai alat utama untuk menciptakan suatu bentuk barang keperluan hidup. Pada jaman dahulu, banyak sekali sekta-sekta yang dapat kita jumpai diantaranya adalah sekta Rudra, Maisora, Sengkara, Sambu, Brahma, Wisnu, Iswara, Mahadewa, Peratapa dan Sekta Bayu. Sekta di Bali terus berkembang sampai pada zaman Prabu Udayana lebih kurang 1001 masehi. Salah satunya didalam Wangsa Pande Besi merupakan aliran sekta Brahma. Dimana Pande Besi memuja Dewa Brahma (Dewa Pencipta). Di Bali Wangsa atau Wamsa Paandie diikat dengan prasasti-prasasti leluhur dan secara rohaniah berhubungan sangat erat antara keluarga satu dengan lainnya.

Ajaran terpenting yang tidak dimiliki oleh ajaran-ajaran lainnya adalah ajaran "*Aji Pande Wesi*" yang dimaksud adalah *Pande Besi*. Dimana sebutan *Pande Besi* merupakan warga Pande yang membuat atau berprofesi sebagai pembuat senjata dan alat-alat rumah tangga yang berbahan logam dan memegang teguh tradisi dari leluhur serta alat tersebut diupacarai.

Istilah *Paandie* sendiri dijadikan identitas dari sekta *Brahma*. *Paandie* mempunyai kronologi yaitu *Pa* yang berarti Paha, *An* yang berarti Tangan, dan *Die* yang berarti Jeriji. Ketiga aksara tersebut menjadi satu yang disebut "*Paandie*". (Rsi Bintang Dhanu Manik,P20)

Pada jaman Patih Madu di Madura, dimana kerajaan Majapahit yang diperintah oleh *Sri Maha Raja Hayam Wuruk*, Beliau berkuasa sekitar tahun 1350, beberapa bulan setelah Kresna Kepakisan diangkat menjadi Raja di Bali, bergelar *Adi Pati Samlangan*. Sedangkan Ki Patih Madu diperkirakan berkuasa di Madura sekitar tahun 1360 yang mana Kyai Patih Gajah Mada meninggal sekitar tahun 1364 M. Kemudian Beliau memerintahkan agar di Madura diselenggarakan upacara suci untuk membersihkan bumi dan segala isinya agar alam semesta kembali lestari sehingga rakyat hidup tenang serta rahaja. Akhirnya Kyai Patih Madu mengadakan pertemuan di Balairung Kapatihan di Madura dengan dihadiri oleh orang penting di segenap keluarga dan pejabat di Madura. Mereka membahas tentang perintah *Maha Raja Prabu Hayam Wuruk* agar di Madura cepat diadakan upacara pensucian Bumi yang meliputi: *Manusa yadnya*, *Pitra yadnya*, *Butha yadnya*, *Dewa yadnya* termasuk pensucian alat-alat perang seperti *Keris*, *tombak*, *Pisau* dan yang lainnya.

Setelah semua dipersiapkan, masih ada kendala yang masih belum bisa dipecahkan yaitu pendeta yang mampumenyelesaikan upacara sesuai dengan tujuan dari pada upacara tersebut. Akhirnya salah seorang hadirin menyampaikan laporan bahwa sebuah puncak bukit silasayana ada seorang Pandita Sakti Mandra Guna yang sangat ahli dalam membuat senjata dan perhiasan. Konon beliau masih turunan Mpu Baradah, masih bersepupu dengan Mpu Gandring dan Mpu Guna. Kemudian berangkatlah pengikutnya ke Puncak bukit Silasayana untuk mengajak seorang Pandita yang dikenal bernama *Mpu Brahma Raja*.

Sesampainya disana dan dijelaskan maksud kedatangannya, Lalu Beliau menjelaskan secara singkat betapa pentingnya penyelenggaraan korban suci itu dan beliau juga menceritakan tentang tatwa terjadinya alam semesta dan isinya. Kemudian hubungan antara Bhuana Alit dan Bhuana Agung, filsafat tentang Tri Hita Karana, pengertian tentang korban suci sampai tentang filsafat Atman dimana para roh manusia berada setelah meninggal. Sang Mpu memberikan pokok-pokok ajaran kerohanian agar mereka dapat menghayatinya. Dengan demikian penyelenggara memiliki dasar-dasar penghayatan untuk mempertebal keyakinan bakti kepada leluhurnya dan kepada Hyang Widhi sebagai asal muasal makhluk hidup di alam semesta ini. Sesampainya di Kerajaan, letika Mpu Brahma Raja sedang membuat sebuah senjata berupa *Tri Sula*, salah satu senjata Dewa Nawa Sanga yang diperuntukkan sebagai pelengkap upacara pada tahap akhir penyelesaiannya, tiba-tiba seberkas sinar terang

benderang menyilaukan keluar dari senjata tersebut. Serta merta semua mata tertuju kepadanya. Sang Maha Mpu Brahma Raja membuat senjata Tri Sula tidak seperti layaknya orang biasa yakni tak tampak ada api dan arang serta tidak menggunakan pemukul besi untuk menempanya. Mpu Brahma Raja meniup-niup permukaan besi itu, maka perlahan tapi pasti besi itu membara kembali. Sinar yang tiba-tiba berkilat menyilaukan mata pada saat beliau melakukan proses akhir penyelesaian Tri Sula adalah sinar jiwa yang mulai menyatu dengan senjata tersebut pertanda Hyang Maha Kuasa memberkati pembuatan senjata sakti tersebut. Ketika Mpu Brahma Raja memanggil Ki Patih Madu untuk menguji keberhasilan tidaknya upacara tersebut dengan cara Mpu Brahma Raja mengucapkan mantra ketelinga Ki Patih Madu seketika Ki Patih Madu waktu memejamkan mata, merasakan angin yang kencang dan merasakan bahwa alat-alat yang telah disucikan tersebut seperti bergerak sendiri. Disanalah terbukti bahwa penyucian benda tersebut berhasil, Lalu Ki Patih Madu membuka matanya dan beliau merasa tidak percaya dan merasa mimpi. Orang-orang yang menyaksikan terutama Ki Patih Madu yang merasakan, percaya akan penyucian benda tersebut dimana setiap pembuatan senjata seperti keris, tombak dan yang lainnya untuk tujuan upacara keagamaan, harus disucikan.

Mpu Brahma Raja bisa menyucikan alat-alat tersebut bermula karena sang Mpu Brahma Raja sedang berjalan-jalan lalu mendengar suara genta dari kejauhan lalu dilihatlah seorang pandita sedang melakukan persembahyangan Surya Sewana. Dimana Busana Kepanditaan yang dikenakannya tersebut terbuat dari batok kepala manusia, selempangnya seperti usus manusia, bajunya dari kulit harimau, ditingginya terselip bunga berbentuk hati manusia. Begitu anehnya sang pandita membuat Mpu Brahma Raja semakin ingin tahu ajaran apa yang dianutnya. Setelah sang pandita selesai memainkan gentam Mpu Brahma Raja menanyakan ajaran apa yang sebenarnya dianut oleh sang pandita. Dimana sang Pandita tersebut bernama “Begawan Aksobyas Astapaka”. Kemudian Mpu Brahma Raja mengajukan dirinya bahwa beliau ingin menjadi murid dari Begawan Aksobyas Astapaka. Seketika Beliau menyetujuinya dan sehari-hari memperelajari ajaran dari Begawan Aksobyas Astapaka, diperkenalkanlah Mpu Brahma Raja dengan seorang wanita yang cantik dan lembut, dimana wanita tersebut adalah anak dari Begawan Aksobyas Astapaka. Karena Beliau merasa semua ilmunya sudah diturunkan kepada Mpu Brahma Raja, beliau memberikan anaknya yang bernama Dyah Amertha Atma untuk dinikahi dan di bawa ke Pesraman Silasayana di Madura.

Sesampainya di Pesraman Bukit Silasayana, Begawan Kapaandian Brahma Raja Bumi Sakti bersama istri mulai menata dan membangun kembali bagian-bagian dari pesraman tersebut. Setelah selesai diberi nama Pesraman Bujangga Kayu Manis, dengan tenang dan

damai beliau sehari-hari di samping memperdalam ilmu kerohanian juga membimbing penduduk sekitar agar selalu berada di jalan Dharma. Banyak orang yang datang untuk meminta dibuatkan perhiasan dan senjata kemudian bulan berganti bulan, lahirlah seorang putra dan putri bernama putranya Brahma Rare Sakti yang bergelar Mpu Gandring dan putrinya bernama Dyah Kencana Wati ahli dalam membuat perhiasan dari emas dan perak bergelar Mpu Galuh.

Semakin hari kedua putra dan putri mereka semakin besar dan pada saat itu keduanya sedang bertengkar. Mpu Galuh sedang berjalan-jalan dan pergi secara diam-diam dan mulai saat itulah berbagai cobaan hidup dirasakannya. Sekian lama ia berjalan, sampailah ia pada sebuah gunung di mana gunung tersebut bernama Gunung Rengga Kusuma. Karena merasa letih, Mpu Galuh beristirahat disana, namun pada saat ia beristirahat, terdengar suara yang memanggilnya dan memberikan petunjuk bahwa ia harus mengikuti daun beringin ini sampai batasnya karena di sanalah Mpu Galuh akan tinggal selamanya. Saat Mpu Galuh mengikuti daun tersebut, sampailah di Bali dan ada seekor monyet putih di sampingnya. Dimana monyet tersebut adalah pengikutnya selama ia tinggal disana. Tempat tersebut adalah Besakih dan pada saat itulah Mpu Galuh berada di Pesraman Besakih dan Mpu Galuh disebut dengan Mpu Sangkul Putih Putri. Mpu Galuh hidup dengan tenang di Besakih Bali namun keadaan dirumahnya di Madura, sang Ayah dan Ibu khawatir akibat putrinya tidak pulang-pulang. Sang Ayah memberikan tugas kepada putranya sang Mpu Gandring untuk mencari adiknya sampai ketemu. Sang Mpu Gandring merasa bersalah karena Mpu Gandring mengira kepergian adiknya diakibatkan karena pertengkaran Mpu Gandring dan Mpu Galuh pada saat itu.

Mpu Gandring mulai berjalan mencari Mpu Galuh dan dilewatinya hutan belantara yang sangat angker dan banyak semak belukar. Karena Mpu Gandring merasa kelelahan, ia beristirahat disebuah pohon besar. Namun pada saat ia beristirahat, keluarlah seorang raksasi dimana ketika melihat Mpu Gandring tidak ingin memakannya melainkan menginginkan sebagai suaminya. Mpu Gandring terbangun dan membaca doa agar raksasi tidak memakannya dan ia menceritakan maksud dan tujuannya melewati jalan tersebut. Sang Raksasi tersebut juga menjelaskan mengenai perubahan wujudnya, itu semua akibat dosa yang diperbuatnya kemudian dikutuk dan untuk mengubah ke wujud aslinya, ia harus menikah dengan seorang Brahma. Sang Mpu Gandringpun menolongnya dan menikahinya serta mempunyai seorang anak yang bernama Brahmana Dewala. Setelah lama berada di hutan tersebut, sang Mpu Gandring melanjutkan perjalanannya. Sesampainya Mpu Gandring bertemu dengan adiknya yaitu Mpu Galuh, Mpu Galuh tidak mau kembali melainkan ingin mengabdikan di tempat suci

tersebut yang disebut Besakih. Mpu Gandring pun mengerti.

Dari sinilah Munculnya tradisi yang dipercayai *Wamsa Paandie* harus menyucikan alat-alat yang dibuat. Salah satunya adalah senjata-senjata yang dipakai dalam upacara seperti Keris. Karena dipercayai sebagai manusia yang hidup di Bumi dan mempunyai kehidupan, harus saling menjaga dan melestarikan antara manusia dengan lingkungan, manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan. Salah satunya yang ada di ajaran “*Aji Pande Wesi*” atau *Pande Besi* ini adalah hubungan manusia dengan lingkungan.

Seiring berkembangnya jaman, Warga Pande yang dulunya hanya berprofesi sebagai pembuat senjata, sekarang sudah tidak lagi. Pande dibagi menjadi 2 yaitu *Pande Lama* dan *Pande Baru*, dimana *Pande Baru* merupakan warga Pande yang masih mengikuti tradisi dalam hal upacaranya namun tidak berprofesi sebagai pembuat keris melainkan sebagai karyawan Bank, pekerja kantor. Sedangkan *Pande Lama* merupakan warga Pande yang masih berprofesi sebagai pembuat senjata dan masih mengikuti tradisi yang diturunkan secara turun temurun dan tidak memiliki profesi apapun selain sebagai pembuat senjata.

Sampai sekarang warga Pande sangat meyakini keyakinan tradisi yang diturunkan secara turun menurun. Karena warga Pande mempercayai bahwa warga Pande yang tidak mengikuti tradisi yaitu dalam hal upacara agama, warga Pande akan mengalami sakit-sakitan atau hidup susah baik dari segi materi maupun kehidupannya.



Gambar 1. Dewa yang disembahyangi



Gambar 2. Perapen



Gambar 3. Tempat pendingin senjata

Pembahasan

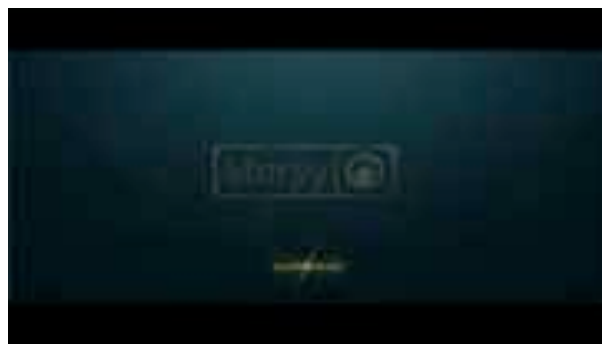
Kasta Pande atau bisa juga disebut Pande itu sendiri adalah mereka yang berprofesi sebagai pekerja dengan memanfaatkan bahan-bahan baku logam untuk dijadikan barang-barang keperluan hidup. Pande akan selalu dibutuhkan di dalam setiap acara keagamaan kebudayaan Bali. Bisa dilihat dari upacara *Calonarang* yang membutuhkan keris yang seperti di toko-toko *souvenir*, karena keris yang dipakai di dalam upacara ini haruslah keris yang sudah di *pasupati* dalam arti di dalam pembuatan keris tersebut memakai bahan-bahan khusus dibuat oleh orang-orang yang sudah dianggap senior dan memiliki kekuatan, kebanyakan beliau disebut dengan sebutan *sriempu*. Dalam memperkenalkan Kaum Pande atau *wamsa Paandie*, media yang tepat adalah menggunakan film dokumenter. Dimana sebelum membuat film atau melakukan shooting, penulis harus membuat langkah-langkah yang akan dilakukan waktu shooting diantaranya adalah membuat *Treatment*, *outline*, *storyline*, *storyboard* dan tidak terlepas dari sinopsis atau ringkasan cerita. Sinopsis didalam film dokumenter ini bercerita tentang kebudayaan Bali khususnya terletak didalam pembahasan Kasta yang dimana Kasta

yang dibahas disini adalah Kasta Pande. Perkembangan Kasta Pande dari jaman dulu hingga sekarang dan membahas tentang proses pembuatan senjata beserta peralatan lainnya yang dibuat oleh Kasta Pande serta manfaat dan pengaplikasiannya terhadap upacara-upacara adat yang ada di Bali. Menceritakan tentang perbandingan antara Pande Lama dan Pande baru. Di dalam film ini akan menampilkan 3 narasumber yang berpengaruh atau berperan penting dalam Kasta Pande diantaranya adalah Suteja Neka selaku pemilik Museum Neka yang akan menjelaskan pembagian Pande, Pande Ketut Nala yang menjelaskan mengenai proses pembuatan keris, serta Ketua mahasemaya Pande yang berada di Gianyar yang menjelaskan mengenai kehidupan Pande. Jadi di dalam film ini akan membahas mengenai perkembangan Kasta yaitu kasta Pande dari jaman dulu hingga sekarang, membahas mengenai proses pembuatan senjata (sakral), serta manfaat dan pengaplikasiannya terhadap upacara-upacara yang ada di Bali seperti upacara Pernikahan dan tari-tarian. Selain itu di dalam film dokumenter ini berisi narasi yang dilakukan oleh seorang narrator untuk memberikan penjelasan mengenai visualisasi di dalam film dokumenter ini.

Pesan yang ingin disampaikan didalam film ini adalah jangan melupakan asal muasal dari mana kita lahir serta janganlah memandang manfaat sesuatu dari satu sisi saja. Tetapi kita harus lebih teliti dan peka didalam menjalani atau membuat sesuatu dengan tujuan tertentu. Selain itu kehidupan para Pande tidak terlepas dari tradisi yang diyakini secara turun temurun. Walaupun seiring berkembangnya jaman, para Pande dibagi menjadi 2 yaitu Pande Lama dan Pande Baru.

Perancangan film dokumenter ini secara garis besar dimulai dengan *opening* (pembukaan)-*content* (isi)-*closing* (penutup). Hasil akhir video akan dimasukkan dalam DVD dengan format MPEG-2 dan diupload secara online yaitu Facebook. Berikut adalah *screenshot* beberapa *sequence* dalam film dokumenter *Paandie*.

Sequence 1 :Bumper Logo production *BLURPYHOUSE*



Gambar 4. Capture 1 PAANDIE

Sequence 2 :Bali pada jaman 1953



Gambar 5. Capture 2 PAANDIE

Sequence 3 :Bali jaman saat ini, dengan perubahan kotanya



Gambar 6. Capture 3 PAANDIE

Sequence 4 : Wawancara dengan Bapak Neka selaku pemilik Museum Neka Ubud



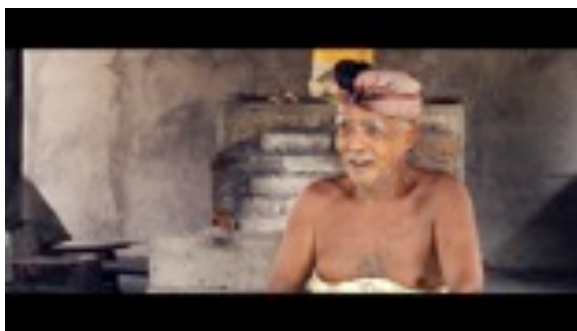
Gambar 7. Capture 4 PAANDIE

Sequence 5 : Salah satu tarian tradisional Bali yang perlatannya masih di supply oleh Wangsa pande



Gambar 8. Capture 5 PAANDIE

Sequence 6 : Penjelasan dari Bapak Blahbatuh tentang tata cara membuat Keris



Gambar 9. Capture 6 PAANDIE

Sequence 7 : Proses pembentukan bahan dasar untuk membuat keris



Gambar 10. Capture 7 PAANDIE

Sequence 8 : Wawancara dengan Ketua Mahasemaya Gianyar Bapak Pande Gaya



Gambar 11. Capture 8 PAANDIE

Sequence 9 : Proses tahapan sebelum membuat keris sakral / pusaka



Gambar 12. Capture 9 PAANDIE

Sequence 10 : Tari topeng yang memakai keris buatan Wangsa Pande



Gambar 13. Capture 10 PAANDIE

Sequence 11 : Ngonying dalam calonarang yang memakai keris buatan Wangsa Pande



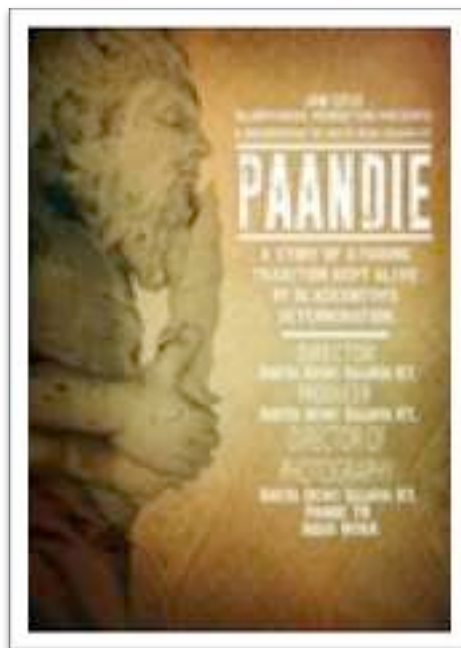
Gambar 14. Capture 11 PAANDIE

*Sequence 12 : Credit Title
Nama nama yang telah membantu*



Gambar 15. Capture 12 PAANDIE

Selain hal di atas, ada beberapa media pendukung yang dibuat antara lain seperti poster film, *cover* serta label *DVD*, poster *mindmapping* dan *Fanpage facebook*.



Gambar 16. Poster Film



Gambar 17. Mind mapping



Gambar 18. Katalog dan CD



Gambar 19. Fanpage Facebook



Gambar 20. Capture trailer film PAANDIE

Kesimpulan

Pengetahuan atau wawasan serta informasi mengenai aspek seni dalam kebudayaan *Pande Besi* yaitu dalam pembuatan senjata yang berbahan logam dapat disampaikan secara efektif dengan media audio visual berupa film dokumenter. Penggunaan audio visual dapat menjadi efektif karena adanya unsur audio dan

visual yang dipadukan dan saling melengkapi sehingga pendengar bisa menangkap dengan cepat. Rekaman dari hasil wawancara oleh para ahli pembuat *Pande Besi* dan petinggi *Pande Besi* yang biasanya disebut *Sriempu* dapat membantu proses pemahaman mengenai *Pande Besi*. Dimana rasa percaya penonton terhadap film dokumenter ini akan terbangun karena informasi berasal dari sumber yang terpercaya.

Selain itu keberadaan *Pande* di masyarakat sangat dipentingkan karena senjata-senjata yang dibuat sangat diperlukan untuk sarana upacara yang ada di Bali. Seperti halnya upacara atau acara calonarang yang diadakan di Bali, senjata yang digunakan harus senjata yang sudah di *Pasupati*. Dimana senjata tersebut memiliki kekuatan magis. Kemudian upacara pernikahan dan tari-tarian yang ada di Bali, contohnya tari topeng yang menggunakan senjata keris sebagai salah satu sarana yang dipakai di dalam tarian topeng tersebut. Semakin berkembangnya jaman, media-media sosialpun terus berkembang dan banyak memunculkan aplikasi-aplikasi terbaru. Salah satunya adalah Facebook dimana untuk mempublikasikan dengan efektif, menarik perhatian atau rasa penasaran penonton, Facebook akan menampilkan trailer dari film dokumenter *Pande Besi* ini. Selain itu Facebook juga bisa memberikan komentar atau saran mengenai gambar dan video yang dipublikasikan. Sehingga komentar dan saran tersebut bisa membangun menjadi lebih baik lagi kedepannya.

Dalam membuat sebuah film dokumenter perlu diperhatikan pengambilan gambar yang baik dan benar terutama dalam pengambilan angle nya. Dimana dalam pembuatan film, film akan terlihat menarik dan pesan yang ingin disampaikan dapat dicapai dengan baik seorang sutradara harus lebih tahu bagaimana angle yang tepat. Sebuah film dokumenter dapat tercipta dengan baik karena adanya kerja sama tim yang baik. Bukan dari seberapa alat yang dipakai melainkan dalam membentuk tim kerja yang baik yang diutamakan adalah kualitas tim yang baik dari segi kemampuan dan karakter pribadi seseorang. Selain menentukan tim kerja, secara teknik yaitu mempersiapkan alat-alat yang diperlukan sebelum hari pembuatan film perlu dipersiapkan secara matang. Salah satunya adalah memory dengan kapasitas besar, alat pemindah dan penyimpan data sementara seperti laptop dan baterai cadangan.

Pande Besi merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Bali. Dimana *Pande Besi* ini merupakan pengetahuan yang menarik dan bermanfaat yang perlu diketahui sampai mancanegara. Dimana di dalam pembahasan *Pande Besi* ini bermanfaat bukan hanya untuk wisatawan luar saja tapi warga *Pande* sekalipun. Karena dengan mengajak wisatawan luar untuk berkunjung ke Bali memperlihatkan

Kebudayaan Pande Besi ini dapat meningkatkan perekonomian yang ada di Bali.

Daftar Pustaka

Dale, Edgar, (1969). *Audio Visual Methods in Teaching (3rd edition)*. United States of America. Dryden Press Inc.

Dhanu Manik, Rsi Bintang. 1987. *Abad Brahmana Pande*. Gianyar.

Guermonprez, Jean Francois. 2012. *Pembentukan "Kasta" dan Nilai Gelar*. Denpasar: Udayana University Press.

Imamsuryanto, (2010, Maret). *Unsur dalam Film Dokumenter*. 16 Maret 2010.
<https://imamsuryanto.wordpress.com>